

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian Indonesia merupakan pertanian tropika yang berada di garis khatulistiwa memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian. Sektor pertanian terdiri dari beberapa jenis seperti sub sektor tanaman pangan, sub sektor peternakan, sub sektor tanaman hortikultura, dan sub sektor kehutanan. Sebagai contoh sub sektor tanaman pangan adalah padi. Padi banyak dibudidayakan oleh petani dibuktikan dengan produksi padi pada Tahun 2020 naik 0,08% dari Tahun 2019 (BPS, 2021). Kenaikan produksi padi dikarenakan kebutuhan pangan yang meningkat akibat bertambahnya pertumbuhan penduduk (Nuryanti & Niken, 2017). Hal tersebut menjadi peluang petani untuk membudidayakan tanaman padi sebagai sumber pendapatan.

Lokasi dengan potensi pertanian di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Wonogiri. Menurut pendapat Hermawan *et al.* (2008), Wonogiri dan Grobogan merupakan kabupaten sentra produksi padi di Jawa Tengah. Wonogiri masuk ke dalam sepuluh besar kabupaten jumlah produksi tertinggi di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi mencapai 353.826,22 ton (BPS, 2021). Luas lahan menjadi faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya produksi padi. Komoditas padi di Kabupaten Wonogiri memiliki luas lahan padi sawah 60.033,4 ha padi sawah dan 16.119 ha padi ladang (BPS, 2019). Luas lahan terluas yang digunakan untuk budidaya padi di Kabupaten Wonogiri adalah Kecamatan Selogiri yakni seluas 4.203 ha (BPS, 2019).

Luasan lahan tersebut dimanfaatkan petani untuk sumber pendapatan dengan menjalankan aktivitas budidaya padi.

Petani umumnya melakukan budidaya padi sebanyak 2 sampai 3 kali masa tanam dalam setahun. Hal tersebut tergantung dengan pergantian musim penghujan dan kemarau di Indonesia. Padi dapat tumbuh dengan baik dengan curah hujan 1.000-1.500 mm/tahun. Kebutuhan air tersebut harus terpenuhi untuk pertumbuhan padi sehingga petani harus mengandalkan sumber mata air selain hujan seperti menggunakan pompa dan irigasi tandon waduk. Petani pada umumnya mengandalkan hasil produksi masa tanam sebelumnya untuk dijadikan modal pada masa tanam berikutnya dimana hasil produksi bersifat fluktuatif. Hartati *et al.* (2020) menyatakan bahwa jumlah rata-rata produksi 1 ha lahan di beberapa daerah 5 ton bahkan dapat mencapai 8 ton. Hal tersebut sejalan dengan laporan BPS (2021) yang menyebutkan bahwa produktivitas padi di Indonesia 2021 mencapai 52,26 kuintal atau setara dengan 5,2 ton/ha.

Budidaya padi membutuhkan faktor produksi. Harga faktor produksi yang mengalami kenaikan dan penurunan dapat menyebabkan kerugian di tingkat produsen. Menurut Kasih *et al.* (2020) menyatakan bahwa meningkatnya harga faktor produksi seperti pupuk dengan kondisi lahan petani yang sempit dapat menyebabkan pendapatan rendah. Hal tersebut menyebabkan penggunaan faktor produksi harus diperhatikan untuk mengurangi pengeluaran. Faktor produksi yang digunakan petani adalah tenaga kerja, sumber pengairan, lahan, benih, pupuk, dan pestisida. Petani harus mengeluarkan pengorbanan berupa uang untuk mendapatkan faktor produksi. Setiap petani akan mengeluarkan total biaya produksi yang

berbeda-beda. Biaya berasal dari harga dari setiap faktor produksi. Menurut Listiani *et al.* (2019) biaya berasal dari kegiatan usahatani seperti tenaga kerja, bibit, pupuk, dan pesisida. Kondisi petani yang sangat membutuhkan faktor produksi mengharuskan petani untuk bersedia membayar atau mencari alternatif lain untuk menekan biaya sehingga pendapatan bisa meningkat. Pendapatan tinggi juga sejalan dengan hasil produksi dan harga jual output (Lumintang, 2013).

Pendapatan petani diperoleh dari penjualan output pada saat panen. Output usahatani padi dapat berupa gabah basah dan gabah kering. Usahatani diharapkan dapat *profitable* atau memberikan keuntungan bagi petani. Profitabilitas digunakan sebagai alat ukur penggunaan aktiva menghasilkan keuntungan pada periode masa tanam (Widyantari *et al.*, 2022). Usahatani dikatakan menguntungkan apabila jumlah pendapatan lebih tinggi dari biaya yang dikeluarkan. Usahatani yang menguntungkan dapat dilanjutkan sebagai sumber penghasilan petani karena memiliki keuntungan dan petani bisa diberikan modal untuk proses budidaya.

Analisis pendapatan dapat menjadi informasi penting bagi petani. Hal tersebut mendorong petani untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan. Faktor tersebut dapat diketahui dengan adanya evaluasi usaha. Petani di Kecamatan Selogiri hanya berpatokan kepada kegiatan budidaya seperti pemberantasan hama, pengendalian hama, tenaga kerja yang digunakan, dan lainnya sehingga evaluasi jarang dilakukan. Hal tersebut terbukti dengan petani tidak mempedulikan analisis pendapatan, sehingga tidak diketahui usahatani menguntungkan atau tidak. Beberapa petani tetap melanjutkan usaha meskipun keadaan usahatani tidak menguntungkan diusahakan. Oleh sebab itu, penelitian

mengenai “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahakan Padi” dilakukan sebagai alternatif solusi terhadap permasalahan petani di Kecamatan Selogiri.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pendapatan usahatani padi di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.
2. Menganalisis faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani sebagai bahan informasi apakah usaha yang dijalankan menguntungkan dan apa saja faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sehingga diperoleh pengambilan keputusan yang tepat untuk budidaya selanjutnya.
2. Bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan usahatani padi. Sebagai contoh adalah penentuan harga faktor produksi.
3. Bagi pembaca sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat memberikan wawasan mengenai analisis pendapatan usahatani padi.